

PANGGUNG KONSUMTIF MAHASISWA BIDIK MISI FAKULTAS EKONOMI UNESA

Muhammad Bagus Ilhami

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

baguslhm277@gmail.com

Moh. Mudzakkir

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

mohmudzakkir@gmail.com

Abstrak

Pembentukan kesan yang dilakukan oleh mahasiswa/i bidik misi dilakukan dengan mempertunjukkan penggunaan produk konsumtif yang dimilikinya kepada khalayak umum tanpa harus aktor menunjukkan latar belakang dari barang dan penampilan yang ditunjukkannya. Kehidupannya yang berasal dari keluarga kurang mampu, menimbulkan pertanyaan, bagaimana mahasiswa/i bidik misi memainkan (panggung depan dan belakang) dalam konteks tindakan konsumtif. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana bentuk panggung depan dan belakang yang dilakukan oleh mahasiswa/i bidik misi dengan menggunakan konsep Erving Goffman tentang dramaturgi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik dan pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan penggalan data sehingga didapatkan kategorisasi data dan sampai data yang didapatkan mengalami kesamaan data. Hasil penelitian menunjukkan di panggung depan dibuktikan dengan kepemilikan produk konsumtif seperti pakaian, teknologi, hiburan atau rekreasi yang terbungkus dalam penampilan. Area setting adalah fakultas ekonomi, sedangkan aktor adalah informan (mahasiswa/i bidik misi fakultas ekonomi angkatan 2011), dan audiens adalah teman kampus informan. beberapa gaya di panggung depan, yaitu: kontinuitas berpakaian, menggunakan layanan teknologi tinggi, antusiasme kegiatan hiburan. Panggung belakang yaitu: meminta uang kepada orang tua, puasa setelah konsumtif, meminta pakaian dari saudara, konsumtif gratisan, menjual barang pribadi, hutang teman, hutang saudara. Dramaturgi yang dilakukan mahasiswa/i bidik misi dipengaruhi oleh pemaknaan dalam kegiatan konsumtif yang selanjutnya mempengaruhi tindakan yang dilakukannya.

Kata Kunci: tindakan konsumtif, dramaturgi, pemaknaan tindakan.

Abstract

Formation impression that to perform by university student or female bidik misi to do with to show use product consumptive that to own to the public without must actor show pedigree from thing and presentation that to show. Livelihood that to come from family less capable to cause question, how university student or female bidik misi to play (front stage dan back stage) in context consumptive action. This research to have a purpose to know how shape front stage and back stage that to perform university student or female bidik misi with to use concept Erving Goffman about dramaturgist. There is method even that is utilized is qualitative method with approach symbolic interaction and gathering code to perform with method observation, interview, and documen. Analysis data to do after researcher to perform excavation data until to get categorytation data and until data that to get experience similarity data. Result to indicate in front stage to prove with to own some product consumptive like clothes, technology, recreation that wrapper in appearance. Setting is faculty economy, as actor is informant (university student or female bidik misi faculty economy the generation of 2011), and audiens is friend in campus from informant. some manner in front stage, that is: continuously in to dress, to use high technology servise, enthusiastic in recreation activity. Back stage, that is: to ask for money to parent, to fast after consumptive, to ask for clothes from brother, free consumptive, to sell valuable things, debt friend, debt brother. Dramaturgist that to perform university student or female bidik misi influence by meaning in consumptive action that influence action that to perform.

Keywords: consumptive action, dramaturgist, meaning action.

PENDAHULUAN

Proses migrasi yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa/i baru yang menempuh pendidikan tinggi (universitas) di perkotaan pada akhirnya menuntut setiap

individu untuk dapat tinggal dan beradaptasi dengan individu dan lingkungan yang baru baik itu di tempat tinggalnya maupun dalam dunia perkuliahan atau

kampus. Pada awal beradaptasi di daerah perkotaan mungkin mahasiswa/i masih belum tahu banyak tentang pola perilaku dan gaya hidup dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya atau di kampus, tetapi seiring dengan berjalannya waktu mahasiswa tersebut dapat beradaptasi dan bahkan mengikuti gaya hidup masyarakat perkotaan. Realitas yang terjadi sekarang adalah salah satu kalangan muda yang banyak melakukan kegiatan konsumtif adalah berasal dari kalangan pelajar khususnya para mahasiswa/i.

Perilaku konsumtif yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa/i tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang melatarbelakanginya misalnya saja berbagai macam pola pergaulan yang dijalani oleh sebagian besar mahasiswa/i yang kemudian juga memberikan pengaruh kepada perubahan pola konsumsi yang pada awalnya mungkin individu tersebut tidak memiliki sikap konsumtif tetapi dikarenakan pengaruh dengan teman-teman sepergaulannya yang kemudian menjadi pupuk bagi tumbuhnya sikap konsumtif di kalangan mahasiswa/i.

Faktor lain yang juga mendukung bagi terciptanya sikap konsumtif adalah letak dari kampus yang strategis dimana terletak diantara pusat-pusat perbelanjaan dan bangunan-bangunan pendukung kegiatan konsumsi misalnya saja yang terjadi di kampus Universitas Negeri Surabaya dimana letak kampusnya dikelilingi atau berdekatan dengan sarana-sarana hiburan seperti royal plaza, KFC, Mcdonald dan tempat-tempat yang lainnya sehingga semakin menumbuhkan sikap konsumtif di kalangan mahasiswa/i.

Berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan seperti mall menjadi salah satu bukti dari perkembangan kapitalisme lanjut yang pada awalnya ditandai dengan berdirinya pabrik-pabrik tetapi sekarang berkembang dengan menjamurnya mall-mall khususnya yang terdapat di kota-kota besar. Tata kota yang berbasis konsumsi mendominasi perkotaan, bukannya berpusat pada produksi ekonomi, melainkan pada dinamika jasa hiburan, kenikmatan, dan gaya hidup seperti mall, taman hiburan, dan pemukiman tematis, serta hibriditas menggantikan batas-batas ketat dan klasifikasi (Sutrisno dan Putranto, 2005: 261).

Menurut buku panduan program beasiswa bidik misi (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Kelembagaan. 2010.), pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yang tujuannya adalah memberikan kesempatan yang sama terhadap individu yang berasal dari keluarga miskin untuk bisa melanjutkan pendidikannya sampai jenjang perguruan tinggi atau universitas. Kebijakan ini diambil sebagai upaya untuk melakukan pemerataan terhadap pendidikan terutama dalam jenjang tertinggi, hal ini juga sebagai refleksi dari

berbagai macam realitas yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki potensi akademik banyak yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi dikarenakan alasan biaya.

Kebijakan yang diambil ini menjadi angin segar dalam dunia pendidikan khususnya bagi individu yang berasal dari keluarga miskin untuk bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya tanpa harus terkendala masalah biaya, sehingga akhirnya diresmikanlah beasiswa yang diperuntukkan bagi individu berasal dari keluarga miskin yang memiliki potensi dibidang akademik untuk bisa berkuliah yang dinamakan dengan beasiswa bidik misi. Seiring dengan berjalannya waktu dengan adanya beasiswa bidik misi ini kemudian memberikan harapan bagi individu yang sebelumnya tidak bisa melanjutkan pendidikan tinggi karena masalah biaya akhirnya bisa terselesaikan dengan harapan individu tersebut dapat pula memperbaiki kondisi keluarganya dan pada akhirnya dapat mengangkat derajat keluarganya.

Kegiatan konsumsi dapat dikatakan sebagai arena bagi para individu yang ingin menikmati hasil dari kerja kerasnya dari latarbelakang pekerjaan yang beranekaragam, sehingga tidak mengherankan apabila pusat perbelanjaan atau mall menjadi wahana menghambur-hamburkan uang bagi mereka yang memiliki penghasilan apalagi yang berpenghasilan tinggi, kemakmuran yang bertambah mengakibatkan pengeluaran konsumen yang lebih besar (O'donnell, 2009:11).

Sisi lain atau keunikan tersendiri adalah kegiatan konsumsi atau budaya konsumsi sendiri juga banyak melanda sebagian besar generasi muda atau bahkan anak remaja yang dapat dikatakan belum memiliki penghasilan dari suatu pekerjaan. Statusnya sebagai mahasiswa/i dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dilepaskan dari budaya konsumtif yang sekarang telah banyak menyebar hampir di semua kalangan mahasiswa/i yang salah satunya juga menimpa mahasiswa/i yang menerima beasiswa bidik misi sehingga tidak mengherankan apabila berbagai macam benda yang dikenakan atau dimilikinya baik itu pakaian, tas, bahkan teknologi yang dimilikinya diperoleh dari kegiatan konsumtif.

Melihat statusnya sebagai seorang mahasiswa/i tentu akan banyak melakukan kegiatan sehari-harinya di lingkungan kampus baik itu di luar kelas maupun ketika dalam kegiatan perkuliahan di kelas, sehingga yang kemudian menjadi perhatian adalah berbagai macam produk konsumtif para mahasiswa/i tentu akan dipertunjukkan baik itu dalam konteks dikenakan atau digunakan dalam ranah kegiatan di kampus terutama dalam kegiatan perkuliahan di kelas dengan tujuan untuk

membentuk kesan atau identitas diri yang dimilikinya dalam ranah sosial.

Pembentukan kesan yang dilakukan oleh para aktor (mahasiswa/i) khususnya yang menerima beasiswa bidik misi di sini dilakukan dengan selalu mempertunjukkan kepada khalayak umum melalui rutinitas sehari-hari yaitu dalam kegiatan perkuliahan tentang kelebihan-kelebihan yang dimilikinya atau dalam konteks penggunaan terhadap barang-barang atau produk-produk konsumtif yang dimilikinya. Serta dalam bentuk penampilan diri untuk membentuk persepsi dari khalayak umum tentang diri aktor (mahasiswa/i) tanpa harus aktor tersebut menunjukkan latar belakang konsumsi dari barang-barang yang dimilikinya atau dikenakan dalam ranah publik (kampus) dan penampilan yang ditunjukkannya.

Menjadi menarik adalah dengan melihat latar belakang kondisi kehidupan dari mahasiswa/i penerima beasiswa bidik misi yang berasal dari keluarga yang kurang mampu membuat timbul sebuah pertanyaan yaitu bagaimana kemudian mahasiswa/i bidik misi dengan latar belakang dan kekurangan yang dimilikinya memainkan dramaturgi (panggung depan dan belakang) dalam konteks tindakan konsumtif dan penampilannya ketika berada atau menjalankan aktivitasnya di area kampus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dramaturgi (panggung depan dan panggung belakang) konsumtif mahasiswa/i fakultas ekonomi penerima beasiswa bidik misi angkatan 2011

KAJIAN TEORI

Dramaturgi merupakan kehidupan sosial sebagai satu seri drama atau seri pertunjukan dimana para aktor memainkan peran-peran tertentu (Raho, 2007: 116). Goffman membagi kondisi tersebut ke dalam dua bagian, bagian pertama disebut sebagai *panggung depan* (front stage) dan bagian yang lain disebut *panggung belakang* (back stage).

Apabila diklasifikasikan lebih lanjut maka front stage mencakup *setting* dan *personal front*, sedangkan *personal front* sendiri terbagi menjadi dua bagian lagi yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Penampilan di sini dimaksudkan sebagai kondisi yang bisa menunjukkan kondisi sosial dari para aktor atau para pelakunya, sedangkan gaya diposisikan sebagai pendukung dari penampilan baik itu dalam bentuk tutur kata, perilaku yang dapat memperkuat kesan yang dimainkan. Setting di sini diartikan sebagai bagian-bagian yang secara fisik (alat-alat) yang harus berada di sana apabila si aktor tampil (Raho, 2007: 118). Bagian belakang (*back stage*) merupakan bagian yang memungkinkan semua kegiatan yang tersembunyi dapat dilakukan oleh para aktor, panggung belakang merupakan area yang terpisah dengan panggung depan dan merupakan area yang tertutup sehingga tidak memungkinkan orang lain untuk dapat memasukinya.

Menurut Blummer dalam Poloma (2013: 259) tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi perbedaan dari masing-masing individu dalam memberikan makna terhadap apa yang diperoleh atau dilihatnya melalui proses interaksi. Pemaknaan yang dilakukan oleh seorang individu dipengaruhi oleh stock of knowledge atau tabungan pengetahuan yang dimilikinya, selain itu makna yang dimiliki oleh seorang individu juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan individu yang lain.

Berangkat dari latar belakang pemberian makna yang dilakukan oleh individu yang selanjutnya dilakukan adalah memberikan respon yang berangkat dari pemaknaan yang sebelumnya telah dilakukan atau dengan kata lain penerapan dari makna-makna yang terdapat dalam pikirannya sehingga “aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Poloma, 2013: 259).

METODE

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif yang biasa juga penelitian taksonomi dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2007: 20).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik, Pendekatan yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Erving Goffman dimana dalam interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain saling memberikan pengaruhnya satu sama lain

Penelitian ini mengambil lokasi di fakultas ekonomi, Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih mulai bulan September sampai bulan Desember 2014. Penelitian ini akan dilakukan dengan penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive dimana purposive adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan sebagai sumber data dengan pertimbangan atau syarat tertentu (Sugiyono, 2013: 219). yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya yang menerima beasiswa bidik misi angkatan 2011.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan adalah melihat gaya hidup atau kebiasaan-kebiasaan apa sajakah yang dilakukan oleh mahasiswa/i fakultas ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan konsumtif, pertama-tama melakukan pengamatan yaitu dengan berkunjung ke fakultas

ekonomi. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan bertanya-tanya tentang gaya hidup mahasiswa bidik misi dalam kaitannya dengan kegiatan konsumtif. Observasi dalam penelitian ini adalah partisipatif pasif, dimana dalam metode observasi yang dilakukan adalah dengan peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak mengikuti kegiatan dari subjek yang diteliti.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Pada awal sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman wawancara pelaksanaan wawancara terstruktur ini setiap informan diberikan pertanyaan yang sama yang selanjutnya peneliti memanfaatkan penggunaan teknologi. Sehingga pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawab, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya (Singarimbun dan Effendi, 1989: 192).

Proses penggalian data dengan metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan apabila ditemukan kekurangan data maka akan melakukan proses wawancara kembali untuk melengkapi kekurangan data. Sumber lain yang digunakan adalah dokumen, yang merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu untuk melengkapi pengambilan data dari informan.

Analisis data dilakukan ketika data yang diperoleh sudah terkumpul semua, ketika peneliti melakukan penggalian data maka setelah itu peneliti langsung melakukan analisis terhadap data yang diperolehnya sehingga diperoleh kategorisasi data. Analisis selanjutnya dilakukan sampai pada titik dimana data yang diperoleh peneliti mengalami kesamaan data dari beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh informan sebagai mahasiswa/i bidik misi dengan berbagai macam alat kelengkapannya merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensi yang dimilikinya kepada orang lain ketika berada di panggung depan. Panggung depan sendiri adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu (Poloma, 2013: 232).

Bagian terpenting dalam konsep panggung depan adalah tempat atau setting yang menjadi pilihan bagi informan untuk melakukan berbagai macam aktivitas dan juga sebagai lokasi pertunjukan berbagai macam produk konsumtif yang dimilikinya kepada khalayak umum, sehingga yang menjadi setting atau tempat bagi informan

untuk menunjukkan praktek konsumtif adalah area kampus yang merupakan tempat yang selama ini menjadi tempat berkumpulnya informan dengan temannya misalnya di dalam ruang kelas atau ruangan lainnya di fakultas ekonomi.

Penekanan yang terpenting bukan hanya terletak pada tempat atau setting yang digunakan oleh aktor untuk mempertunjukkan produk konsumtifnya di panggung depan, tetapi yang tidak kalah penting adalah aspek yang terjadi di lingkup setting tersebut. Pertama yang harus diketahui terlebih dahulu adalah aktor yang merupakan kunci dari keberhasilan dari dramaturgi yang dimainkan, yang dalam hal ini yang menjadi aktor dalam pertunjukan di panggung depan adalah informan yang merupakan mahasiswa/i bidik misi. Sedangkan aktor merupakan individu yang secara rutin menampilkan penampilan atau performance di area setting dengan tujuan untuk pembentukan kesan yang ditunjukkan kepada para audiens. Goffman dalam Poloma, 2013 : 232 menjelaskan bahwa para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin (routine) yang diartikan sebagai pola tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan audiens adalah orang-orang lain yang terlibat di dalam seluruh kegiatandalam suatu penampilan (Poloma, 2013 : 232), aktor di sini adalah teman-teman dari informan (mahasiswa/i bidik misi) yang setiap harinya melakukan kegiatan dengan informan di area setting yaitu lingkungan fakultas ekonomi, .

Pertunjukan di area setting tidak hanya sebatas pergaulan biasa, melainkan juga berkaitan dengan interaksi yang dilakukan oleh aktor dan audiens secara tatap muka. Menurut Goffman dalam Poloma, (2013 : 231) interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Kaitannya dengan interaksi antara aktor dan audiens yang menjadi fokus pertama adalah pengaruh yang ditimbulkan satu sama lain. Bahwa pada awalnya di area setting aktor yang dalam hal ini adalah mahasiswa/i bidik misi dihadapkan dengan pergaulan yang tumbuh di lingkungan fakultas ekonomi yang cenderung ke arah kehidupan yang konsumtif. Hal tu dikarenakan fakultas ekonomi menjadi salah satu jurusan yang memiliki prestise cukup tinggi sehingga menarik minat semua kalangan masyarakat terutama individu dari kalangan menengah ke atas.

Kenyataan bahwa fakultas ekonomi cukup banyak dipilih oleh kalangan menengah atas untuk berkuliah membawa konsekuensi adanya transfer kehidupan konsumtif yang biasa dilakukan oleh kalangan menengah atas dalam kehidupan perkuliahan, yang kemudian memberikan dampak pula dengan individu yang notabennya berasal dari kalangan menengah ke

bawah untuk bisa melakukan gaya hidup konsumtif. Realitas kehidupan konsumtif di lingkungan fakultas ekonomi tidak ayal mempengaruhi dan kemudian menuntut informan (mahasiswa/i bidik misi) untuk beradaptasi dengan siklus kehidupan konsumtif yang ada di area setting meskipun dengan kadar dan pengaturan-pengaturan yang dilakukan sebelumnya.

Bagian lain yang terdapat di panggung depan adalah personal font yang kemudian dibagi menjadi penampilan dan gaya. Pengaturan dalam hal penampilan yang dilakukan oleh aktor ketika di area setting tidak terlepas juga keinginan untuk mempertunjukkan kepada para audiens (teman kampus) bahwa aktor bisa mengikuti gaya hidup konsumtif meskipun dalam kenyataannya informan merupakan mahasiswa/i bidik misi yang notabennya berasal dari keluarga menengah ke bawah.

Panggung depan (*Front Stage*)

Goffman dalam Poloma (2013: 233), menjelaskan bahwa seorang pelaku cenderung menyembunyikan atau mengesampingkan kegiatan, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk-produknya yang ideal. Penampilan aktor (mahasiswa/i bidik misi) yang ditunjukkan kepada audiens (teman kampus) yang dilakukan rutin menjadi salah satu langkah yang dilakukan aktor untuk meyakinkan audiens bahwa aktor merupakan individu yang uptodate dengan perkembangan zaman dan bisa beradaptasi dengan gaya hidup individu atau mahasiswa lain di kampus yang dijadikannya sebagai audiens, sehingga Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya) (Poloma. 2013: 233).

Beberapa produk yang ditunjukkan oleh aktor atau informan (mahasiswa/ bidik misi) sebagai penampilan rutin yang ditampilkan selama berada di panggung depan sebagai salah satu cara adaptasi dengan kehidupan konsumtif di fakultas ekonomi dan pembentukan kesan di hadapan audiens (teman kampus), antara lain :

1. Pakaian

Perkembangan pakaian dan cara berpenampilan di zaman sekarang tidak dapat dipungkiri telah menjadi salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan di ruang publik. Berbagai macam model pakaian ditawarkan untuk dapat memenuhi keinginan dari para pembeli yang menginginkan penampilan yang tidak ingin ketinggalan zaman. Kenyataan ini juga dialami oleh mahasiswa/i bidik misi, dimana dalam hal berpenampilan informan yang merupakan mahasiswa/i bidik misi ingin berpenampilan menarik

ketika berada di lingkungan umum yaitu di area kampus. dalam hal berpakaian beberapa informan memiliki variasi yang membedakan dan menjadi ciri khasnya, antara lain :

Pertama : informan yang memiliki ketertarikan dalam hal berpakaian yang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana untuk model pakaian yang dimilikinya ingin selalu menyesuaikan dengan pakaian-pakaian yang dimiliki oleh teman-temannya berkuliah sehingga pada akhirnya tidak dikatakan sebagai orang yang ketinggalan zaman atau kuper. *Kedua* : informan yang merupakan tipe yang lebih memilih berpakaian dengan mengutamakan kerapian yang ditunjukkannya, dalam artian bahwa pakaian yang dikenakan tidak harus mengikuti perkembangan zaman dan mengarah kepada merek-merek tertentu tetapi yang terpenting adalah informan bisa menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang rapi dan sopan.

2. Teknologi

Teknologi menjadi barang yang sangat digandrungi di zaman sekarang, sehingga tidak mengherankan apabila setiap individu memiliki berbagai macam teknologi misalnya saja gadget seperti handphone, laptop, dan kamera digital. Ketergantungan individu terhadap teknologi pada akhirnya menyebabkan individu tersebut tidak bisa dilepaskan dari kepemilikan terhadap berbagai macam perkembangan gadget. mahasiswa/i bidik misi juga tidak ketinggalan zaman dengan berbagai macam perkembangan teknologi yang ada yaitu

Pertama, informan yang menggunakan handphone sebagai media yang digunakan untuk berkomunikasi, yang lebih didasarkan kepada fungsi dari handphone tersebut. *Kedua*, informan yang memilih menggunakan teknologi smartphone sebagai media komunikasi, dengan alasan keinginannya untuk tidak ketinggalan zaman dengan perkembangan teknologi, berbagai macam kemudahan seperti akses terhadap internet, koneksi kepada media sosial, dan dapat menggunakan layanan yang dimilikinya seperti kamera untuk berfoto dan layanan-layanan lain yang dimiliki oleh smartphone.

3. Hiburan atau Rekreasi

Kebutuhan akan hiburan menjadi salah satu hal yang juga penting ditengah berbagai macam kesibukan dan rutinitas yang dialami setiap hari. Berbagai macam pilihan liburan yang dapat dipilih sesuka hati memberikan kebebasan bagi seorang individu untuk dapat mengisi waktu luangnya sebagai cara menyegarkan otak yang penuh dengan beban. Data

yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa/i bidik misi dalam rutinitas yang dijalannya juga menyelipkan agenda untuk melakukan relaksasi atau refreasing dengan melakukan berbagai macam aktifitas.

Berbagai macam penampilan yang ditunjukkan oleh aktor atau informan (mahasiswa bidik misi) ketika berada di panggung depan terkadang mendapatkan tanggapan yang bermacam-macam dari audiens (teman kuliah) yang menyaksikannya. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa respon yang diberikan oleh audiens yang terkadang tidak mempercayai bahwa aktor atau informan dapat melakukan kegiatan konsumtif dikarenakan latar belakangnya yang merupakan mahasiswa bidik misi, sehingga untuk meyakinkan keraguan dari audiens ketika berada di panggung depan, maka aktor atau informan kemudian melakukan tindakan pendukung yang dapat meyakinkan audiens yang dibungkusnya dalam bentuk gaya. Dalam kaitannya dengan gaya yang ditunjukkan oleh mahasiswa/i bidik misi yang dilakukan untuk mendukung panggung depan yang dimilikinya, informan melakukan beberapa tipe antara lain:

Pertama, dalam hal pakaian gaya ditunjukkan dengan menampilkan pakaian yang mengidentikkan pakaian tersebut dengan dirinya secara terus-menerus sehingga membuat individu lain memposisikan dirinya sebagai orang yang identik dengan model pakaian yang dikenakannya tersebut dan kemudian didukung dalam pergaulan yang disesuaikan dengan pakaian yang dikenakannya. *Kedua*, dalam hal teknologi apabila berkenaan dengan teknologi canggih seperti smartphone maka gaya yang dilakukan adalah memanfaatkan perkembangan layanan smartphone yang dimiliki, misalnya saja dengan mengikuti trend penggunaan media sosial untuk bisa bergaul dengan temannya secara luas. *Ketiga*, dalam hal hiburan, informan menunjukkan sikap yang juga antusias dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan dengan mengatasnamakannya sebagai bentuk kegiatan refreasing.

Panggung Belakang (Back Stage)

Panggung belakang dapat memberikan informasi bagaimana dan darimana dan dengan cara apa mahasiswa/i bidik misi dapat melakukan kegiatan konsumtif padahal dalam kehidupan sehari-harinya banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Goffman dalam Raho (2007 : 123) menjelaskan bahwa ketika berada di panggung belakang bermacam-macam tindakan

atau tingkah laku non formali boleh dilakukan atau muncul.

Keinginan untuk sama tersebut dapat dibuktikan dengan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan pendukung atau sekunder yang dalam pemenuhannya tentu membutuhkan biaya tambahan untuk bisa mencukupinya, sehingga dengan uang saku yang diperoleh setiap bulan tentu tidak akan bisa mencukupi dalam hal pemenuhan kebutuhan pendukung tersebut. Menyadari bahwa uang saku bidik misi tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya secara utuh dalam artian baik itu pemenuhan kebutuhan pokok maupun sekunder, maka didapatkan beberapa strategi yang dilakukan oleh informan untuk dapat menutupi kekurangan uang sakunya sehingga dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif, antara lain:

1. Meminta kepada orang tua

Cara yang paling mudah yang dilakukan untuk menutupi kekurangan uang saku yang dimilikinya salah satunya adalah dengan meminta tambahan uang kepada orang tua. Alasan yang paling logis memilih untuk meminta tambahan uang kepada orang tua adalah lebih kepada kemudahan yang didapatkan ketika meminta kepada orang tua, dalam artian tidak perlu mengeluarkan tenaga yang ekstra dan usaha yang lebih keras untuk bisa mendapatkan uang tambahan selain dari uang saku.

2. Puasa setelah konsumtif

Strategi yang dilakukan oleh informan untuk dapat memperoleh atau melakukan kegiatan konsumtif adalah dengan melakukan pengaturan uang bidik misi yang dimilikinya setiap bulan, terkadang strategi lain yang dilakukan adalah dengan menghemat pengeluaran terutama dalam hal kebutuhan pokok seperti makan dengan berpuasa untuk bisa memperkecil pengeluaran. sehingga dengan uang yang seharusnya digunakan dapat dialihkan untuk keperluan barang-barang konsumtif.

3. Meminta kiriman pakaian dari saudara

Strategi selanjutnya yang dilakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumtif adalah dengan mengandalkan kiriman pakaian yang diberikan oleh saudaranya yang sudah bekerja di Jakarta. Pemanfaatan kegiatan konsumtif dengan meminta barang dari keluarga dilakukan oleh informan ketika masih awal berkuliah dikarenakan kakaknya sering mengirimkan pakaian untuk digunakan selama berkuliah di Surabaya, sehingga dapat memperoleh produk-produk konsumtif dengan dana yang sangat minim bahkan tanpa mengeluarkan biaya.

4. Konsumtif gratisan

Dalam hal hiburan atau rekreasi juga memanfaatkan dari jaringan yang dimilikinya, dalam artian bahwa mengikuti salah satu ekstrakurikuler yang dimiliki oleh universitas. Seiring dengan berjalannya waktu ekstrakurikuler yang diikuti tentu akan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah mendapatkan sokongan dana, sehingga dengan memanfaatkan hal ini maka akan memperoleh keinginan untuk jalan-jalan atau rekreasi.

5. Menjual barang pribadi

Strategi lain yang dilakukannya ketika ingin membeli atau memiliki produk-produk konsumtif misalkan saja dalam hal kepemilikan terhadap teknologi canggih seperti smartphone adalah dengan menjual barang-barang berharga yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan uang dan kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya.

6. Hutang teman

Salah satu tindakan praktis yang cukup banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yaitu dengan berhutang kepada teman. Pilihan informan yang satu ini untuk lebih memilih berhutang ketika ingin melakukan kegiatan konsumtif dikarenakan cara melakukannya yang mudah dan kemudian didukung dengan cara menghutang uang yang diperlukannya dapat langsung diperolehnya sehingga tidak perlu menunggu dalam waktu yang cukup lama.

7. Hutang saudara

Berhutang kepada saudara kandung menjadi strategi lain untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda dengan hutang kepada teman

Pemaknaan seorang individu terhadap realitas yang telah dialaminya membuat dirinya memiliki sebuah pengetahuan yang membekas dalam pikirannya dan seiring dengan berjalannya waktu pengalaman terhadap pemaknaan sebuah realitas akan mempengaruhi tindakan yang dilakukannya di masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan tindakan konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa/i bidik misi memiliki latar belakang pengetahuan terhadap pemaknaan realitas di masa lalu. Ada beberapa tabungan pengetahuan di masa lalu yang mempengaruhi tindakan konsumtif mahasiswa/i bidik misi antara lain:

Pertama, yang terjadi adalah kegiatan yang dilakukan ketika masih duduk di bangku sekolah membuat timbulnya keinginan untuk beradaptasi dengan

kebiasaan yang dilakukan oleh temannya yang berasal dari kelas menengah atas yang telah terbiasa melakukan tindakan konsumtif, dikarenakan kebiasaan yang dilakukan memiliki prestise tersendiri karena tidak semua orang dapat melakukannya. *Kedua*, tabungan pengetahuan yang dimiliki ketika masih bersekolah yang kaitannya dalam proses adaptasi terhadap budaya konsumtif, akhirnya memberikan pengaruh pula kepada kehidupan ketika sudah berkuliah. Kehidupan perkuliahan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kehidupan ketika bersekolah menyebabkan lebih banyak kebiasaan yang dilakukan dalam hal pemenuhan kebutuhan kesenangan yang menjadi kegiatan yang digolongkan sebagai kegiatan konsumtif.

Selain tabungan pengetahuan yang mempengaruhi pemaknaan yang dimiliki oleh seorang individu, yang mempengaruhi di lain sisi adalah pengaruh pemaknaan yang diberikan oleh individu lain yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan, sebagaimana dinyatakan Blummer dalam Poloma, 2013: 259) Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain

Kaitannya dengan pemaknaan yang dilakukan dalam penggunaan teknologi dan berpenampilan, bahwa pengaruh yang diberikan oleh teman-teman ketika berkuliah dalam hal teknologi dan pakaian membuat pemaknaan informan tidak jauh berbeda dengan persepsi yang diberikan oleh teman-temannya. Kenyataannya penggunaan barang-barang konsumtif yang dimiliki oleh informan di atas tidak terlepas dari pemaknaan yang diberikan oleh temannya yang telah terlebih dahulu memiliki atau menggunakan barang tersebut, sehingga berangkat dari persepsi yang diberikan terhadap teknologi dan berpakaian tertentu disadari atau tidak juga mempengaruhi pemaknaan informan terhadap barang tersebut, sehingga dengan berbagai macam pertimbangan yang dilakukan dari pemaknaan yang dilakukan oleh temannya pada akhirnya membuat informan membeli atau memiliki barang-barang tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Tindakan konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa/i bidik misi melahirkan beberapa temuan dalam kaitannya dengan kegiatan konsumtif. Temuan data menunjukkan bahwa ketika berada di panggung depan mahasiswa/i bidik misi menunjukkan kegiatan konsumtifnya dengan dibuktikan kepemilikan terhadap beberapa produk konsumtif antara lain seperti pakaian, teknologi, hiburan atau rekreasi yang kesemuannya itu terbungkus dalam penampilan (appearance)nya ketika berada di area setting di panggung depan. Area setting sendiri adalah lingkungan fakultas ekonomi dengan berbagai macam kelengkapan yang dimiliki yang digunakan oleh aktor untuk menunjukkan penampilannya kepada audiens. Sedangkan yang patut menjadi perhatian adalah yang berperan sebagai aktor di area setting adalah informan yang merupakan mahasiswa/i bidik misi angkatan 2011,

dan yang menjadi audiens adalah teman-teman kampus dari informan yang sering melakukan kegiatan di area setting dengan informan. Dalam area setting antara aktor dengan audiens saling melakukan interaksi yang memberikan pengaruh satu sama lainnya dalam kaitannya dengan kehidupan konsumtif, terutama aktor (mahasiswa/i bidik misi) yang melakukan pembentukan kesan dengan pemakaian produk konsumtif yang ditunjukkan kepada audiens ketika berada di panggung depan.

Respon yang diberikan audiens terhadap panggung depan yang ditunjukkan oleh aktor terkadang ragu dengan penampilan yang ditunjukkannya, sehingga untuk mendukung penampilannya di panggung depan, mahasiswa/i bidik misi juga melakukan beberapa gaya yang dapat mendukung penampilan yang dimilikinya, antara lain : kontinuitas dalam berpakaian sehari-hari yang membentuk kesan identitas pakaian yang ada pada dirinya, pemanfaatan layanan teknologi tinggi sebagai cara pembuktian kepada khalayak umum terhadap kepemilikannya terhadap teknologi canggih, sikap antusiasme yang ditunjukkan dalam hal pemenuhan kebutuhan hiburan.

Panggung belakang menjadi area privat yang mengiringi penampilan panggung depan yang selama ini dimiliki oleh mahasiswa/i bidik misi, dimana untuk bisa melakukan kegiatan konsumtif dan kepemilikan terhadap produk-produk konsumtif, maka terdapat strategi-strategi yang dilakukan oleh mahasiswa/i bidik misi yang tujuan utamanya dapat tetap tercapainya melakukan tindakan konsumtif, sehingga apabila ditelaah lebih jauh maka panggung belakang yang dilakukan oleh aktor (mahasiswa/i bidik misi) dalam kaitannya pemenuhan kebutuhan konsumtif antara lain : meminta kepada orang tua, puasa setelah konsumtif, meminta kiriman pakaian dari saudara, konsumtif gratisan, menjual barang pribadi, hutang teman, hutang saudara

Kegiatan konsumtif yang dilakukan mahasiswa bidik misi tidak terlepas dari pemakaian sebelumnya yang dialami dalam konteks kegiatan konsumtif yang kemudian mempengaruhi tindakan yang dilakukannya. Dalam hal kepemilikan terhadap produk konsumtif, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa/i bidik misi juga mengalami pengaruh pemakaian yang dilakukan oleh orang lain, yang membuat mahasiswa/i bidik misi memiliki kecenderungan memiliki produk konsumtif dengan merek dan model tertentu.

Saran

Kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa bidik misi menjadi salah satu realitas yang tidak bisa terelakkan, dimana sekarang budaya konsumtif bukan hanya dialami oleh mahasiswa/i yang bukan berasal dari keluarga menengah ke atas, melainkan juga dialami oleh mahasiswa/i yang berasal dari kalangan menengah ke bawah atau mahasiswa/i bidik misi meskipun dengan kualitas yang berbeda dan strategi yang dilakukan untuk bisa melakukan kegiatan konsumtif. Melihatnya statusnya sebagai mahasiswa/i bidik misi diharapkan dapat memposisikan diri dengan baik dalam kaitannya dengan respon perkembangan modernisasi yang

dibuktikan dengan individu yang memiliki sikap konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- O'donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Kelembagaan. 2010. *Pedoman bidik misi Program Bantuan Biaya Pendidikan Tahun 2011*.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali pers
- Raho, Bernard. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Singarimbun, Masri & Sofian, Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, CV
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius